



PERCERAIAN DI ERA DIGITAL : MENGANALISIS FAKTOR DAN DAMPAK TREN CHEATING DALAM PERSPEKTIF DEMOGRAFI SOSIAL

Kenny Syalwatyarsa¹, Mirna Nur Alia Abdullah²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,

Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

Email: ¹kennytyrsa27@upi.edu, ²alyamirna@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian akibat perselingkuhan di era digital ini, bagaimana dampak yang ditimbulkan dari masalah tersebut serta upaya apa saja yang dapat diberikan untuk meminimalisir terjadinya perceraian akibat perselingkuhan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kuantitatif yaitu jenis penelitian dengan cara mengambil sampel secara acak lalu mengumpulkan data menggunakan analisis data bersifat statistik. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggunakan metode ilustrasi, tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan secara rinci terhadap permasalahan yang ada di masyarakat. Data primer perorangan merupakan data yang digunakan dalam penelitian ini dan didapatkan dari responden penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian akibat perselingkuhan melalui media sosial terjadi pada generasi muda yang lebih fasih menggunakan teknologi. Upaya untuk meminimalisir terjadinya perceraian semacam itu yaitu dengan mengurangi penggunaan media sosial, membangun komunikasi yang baik satu sama lain, meluangkan waktu untuk pasangan, serta meningkatkan kualitas nilai-nilai keagamaan.

Kata Kunci: Perceraian, Perselingkuhan, Media Sosial, Era Digital

ABSTRACT

This research aims to find out what are the factors that influence the occurrence of divorce due to infidelity in this digital era, how the impact of the problem is and what efforts can be given to minimize the occurrence of divorce due to infidelity. The method used in this research is quantitative with a descriptive approach. Quantitative method is a type of research by taking random samples and then collecting data using statistical data analysis. Descriptive research is research that uses the illustrative method, the aim is to provide a detailed explanation of the problems that exist in society. Individual primary data is the data used in this study and obtained from research respondents. The results of this study indicate that divorce due to infidelity through social media occurs in the younger generation who are more fluent in using technology. Efforts to minimize the occurrence of such divorces are by reducing the use of social media, building good communication with each other, making time for spouses, and improving the quality of religious values.

Keywords: *Divorce, Infidelity, Social Media, Cheating, Digital Age*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara keempat di dunia yang memiliki jumlah janda terbanyak. Berdasarkan data yang beredar, China menjadi peringkat pertama dengan jumlah janda sebanyak 43 juta, lalu India menduduki peringkat kedua dengan janda sebanyak 42,4 juta, selanjutnya Amerika Serikat 13,6 juta, Indonesia 9,4 juta, Jepang 7,4 juta, Russia 7,1 juta, Brasil 5,6 juta, Jerman 5,1 juta, Bangladesh dan Vietnam masing-masing 4,7 juta.

Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, jumlah kasus perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 374.516 kasus, lalu meningkat di tahun 2018 menjadi 408.202 kasus, semakin meningkat di tahun 2019 yaitu mencapai 439.002 kasus, tetapi terjadi penurunan yang cukup signifikan di tahun 2020 yaitu sebanyak 291.677 kasus, namun mengalami kenaikan pesat di tahun 2021 mencapai 447.743 kasus, mengalami kenaikan pula pada tahun 2022 yaitu 516.334 kasus, dan kembali mengalami penurunan di tahun 2023 yaitu 463.654 kasus. Rata-rata kasus perceraian di dalam negeri yang terjadi pada tahun 2022 yaitu perkara cerai yang gugatannya diajukan oleh pihak istri dan telah diputuskan oleh pengadilan, biasanya disebut dengan cerai gugat. Terdapat 388.358 kasus cerai gugat dari total kasus perceraian di Indonesia pada tahun tersebut. Selain itu, cerai talak atau perkara yang permohonannya diajukan oleh pihak suami yang telah diputuskan oleh pengadilan terjadi sebanyak 127.986 kasus. Jika dilihat berdasarkan provinsi, Jawa Barat memiliki kasus perceraian dengan tingkat tertinggi yaitu sebanyak 113.643 kasus, lalu diikuti oleh provinsi Jawa Timur sebanyak 102.065 kasus, dan Jawa Tengah sebanyak 85.412 kasus.

Pengadilan Agama membagi alasan perceraian kedalam beberapa kelompok, yaitu keluarga yang tidak harmonis, suami atau istri yang tidak memiliki rasa tanggung jawab, adanya pihak ketiga, tidak tercukupinya kebutuhan ekonomi, poligami, akhlak yang buruk, cemburu, kawin paksa, pernikahan dini, dihukum, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), cacat biologis, politis, penganiayaan, dan kekejaman mental. Namun, faktor terbesar yang memicu terjadinya perceraian adalah perselisihan dan pertengkaran dengan 251.828 kasus yang tercatat laporan data BPS. Faktor lainnya yaitu ekonomi dengan 108.488 kasus, dan perceraian yang diakibatkan oleh salah satu pihak meninggalkan pasangannya tercatat sebanyak 88.213 kasus.

Pada tahun 2000 sampai dengan 2007 dari seluruh perkara perceraian yang terjadi di Jakarta, penyebab perceraian karena pihak istri maupun pihak suami memiliki orang ketiga terjadi sekitar 9% - 12%. Jika tiap tahun kasus “pihak ketiga” ini terjadi sebanyak 5.000 perkara, maka kasus tersebut telah menghancurkan kurang lebih 500 pasangan suami istri dan memiliki kecenderungan untuk meningkat.

Pada zaman ini lebih dikenal dengan Era Komunikasi digital karena kemajuan teknologi semakin pesat terutama dalam hal komunikasi. Ponsel merupakan benda yang pasti dan wajib dimiliki oleh semua orang. Selain untuk mempermudah komunikasi jarak jauh, ponsel juga bisa menjadi media hiburan melihat banyaknya aplikasi yang telah diluncurkan pada saat ini. Aplikasi yang sering digunakan yaitu WhatsApp, Instagram, Tiktok, dan Youtube dan rata-rata mereka mengakses aplikasi tersebut sebanyak 30,8 jam per bulan. Data Reportal menyebutkan bahwa terdapat 167 juta pengguna media sosial yang di Indonesia

dan 153 juta diantaranya berusia 18 tahun. Selain itu, 76,8% pengguna internet diperkirakan memiliki lebih dari 1 akun media sosial dan sepertinya akan terus bertambah di tahun-tahun yang akan datang. Namun, saat ini *platform* tersebut seringkali menjadi pemicu terjadinya keretakan dalam rumah tangga sebab aplikasi-aplikasi itu mempermudah perselingkuhan, terlebih lagi adanya *Dating Apps* yang menyebabkan kasus perselingkuhan semakin tinggi.

Twitter merupakan aplikasi yang dapat menjadi tempat penggunaannya untuk mengirim pesan berupa berbagai pengalaman tanpa ada batas dan semua pengguna dapat menerima informasi, mengikuti tren terkini, cerita, maupun berita yang berasal dari seluruh dunia. Pada saat ini para pengguna Twitter menghadirkan *Autobase*, akun tersebut dibuat untuk berbagi pesan atau informasi yang biasanya disebut dengan *menfess* (*mention confess*). Pengguna *autobase* dapat mengirimkan pesan dan berbagi cerita mengenai kehidupan nyata kepada banyak orang tanpa perlu mengungkapkan identitasnya sehingga *autobase* ini memberikan banyak sekali manfaat bagi pengguna Twitter yang tidak mempunyai banyak pengikut serta memuat informasi-informasi mengenai berbagai topik seperti kesehatan, hiburan, pendidikan, olahraga, bahkan perselingkuhan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian akibat perselingkuhan di era digital ini, bagaimana dampak yang ditimbulkan dari masalah tersebut serta upaya apa saja yang dapat diberikan untuk meminimalisir terjadinya perceraian akibat perselingkuhan.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono (2018, hlm.14) mendefinisikan pendekatan kuantitatif sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan datanya diambil secara acak serta pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data bersifat statistik [1]. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggunakan metode ilustrasi mengenai suatu permasalahan dengan tujuan untuk memberikan penjelasan secara rinci dan justifikasi terhadap permasalahan yang ada di masyarakat.

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer. jenis data ini dikumpulkan secara langsung dari sumber utama seperti lewat survei, wawancara, eksperimen, dan lain-lain. Data primer adalah: “Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti” [1]. Data perorangan merupakan data yang diperoleh langsung dari responden penelitian yang mewakili dirinya sendiri sebagai sumber data penelitian dan diharapkan dapat mencerminkan populasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga sebagai pondasi utama dalam pembangunan kehidupan masyarakat karena mereka adalah unit sosial terkecil di dalam masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam setiap rumah tangga pasti memiliki konflik yang terjadi karena berbagai penyebab. Dalam hubungan antara suami dan istri, orang ketiga merupakan salah satu faktor yang dapat memicu kehancuran rumah tangga akibat perselingkuhan di zaman ini mudah terbongkar melalui media

sosial. Maka dari itu, media sosial dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif tergantung penggunaannya ingin menerima dampak yang seperti apa. Penggunaan media sosial dapat memberikan dampak positif maupun negatif tergantung penggunaannya. Apabila media sosial tersebut digunakan sebagai alat komunikasi yang efektif antara suami dan istri, maka dampak yang diberikan adalah dampak yang positif. Sebaliknya, apabila media sosial digunakan secara negatif, maka tentu saja hal itu dapat menghadirkan masalah yang berkemungkinan besar menimbulkan kehancuran rumah tangga dengan adanya orang ketiga.

Jika yang melakukan perselingkuhan adalah pihak laki-laki, maka ia akan menjadi objek cibiran dan cemooh di media sosial karena penyebaran berita apapun saat ini sangat cepat, apalagi jika laki-laki tersebut melibatkan emosinya dan ditunjukkan dengan bukti empiris.

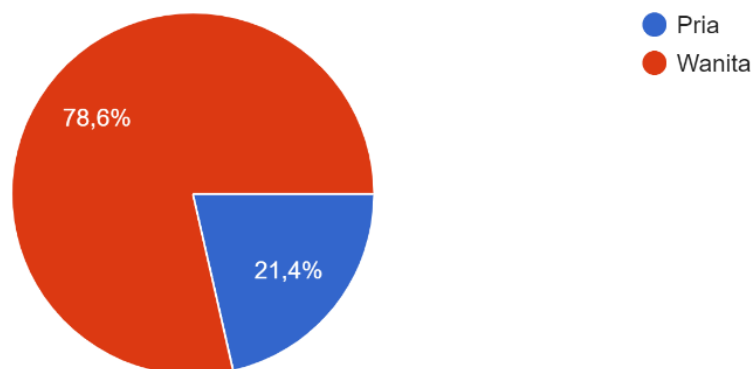
Hasil Pengolahan Data

Hasil penelitian ini diperoleh melalui survei yang dibuat melalui Google Form dan diisi oleh 31 orang dan survei ini memuat 11 pertanyaan yang dilakukan untuk menemukan alasan dari jawaban yang telah diberikan oleh responden.

Rata-rata jawaban yang diberikan responden cukup selaras berdasarkan hasil survei yang disebar sejak tanggal 19-21 Maret 2024.

Jenis kelamin

28 jawaban

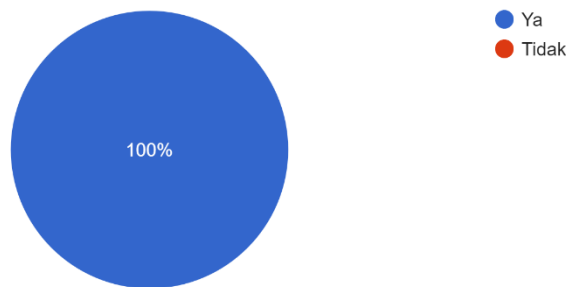


Gambar 1. Data Diagram Lingkaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Survei pada penelitian ini lebih dominan diisi oleh responden berjenis kelamin wanita, yaitu sebanyak 22 orang dari 28 responden, dan 6 responden lainnya mengaku sebagai pria sedangkan 3 orang tidak mengisi pertanyaan tersebut.

Apakah tren perceraian akibat perselingkuhan melalui media sosial terjadi pada generasi yang lebih muda dan lebih terbiasa dengan teknologi digital?

31 jawaban

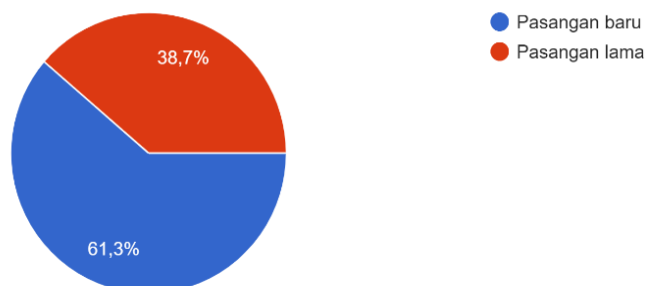


Gambar 2. Data Diagram Lingkaran Perceraian Berdasarkan Generasi Perselingkuhan

Berdasarkan hasil survei dari pertanyaan diatas, seluruh responden yang berjumlah 31 orang mengaku setuju dengan pernyataan bahwa tren perceraian akibat perselingkuhan melalui media sosial sering kali terjadi pada generasi yang lebih muda dan terbiasa dengan teknologi digital.

Apakah perceraian akibat perselingkuhan lebih umum terjadi pada pasangan yang baru menikah atau yang telah lama menikah?

31 jawaban

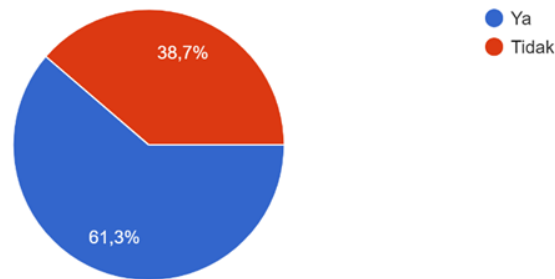


Gambar 3. Data Diagram Lingkaran Perceraian Berdasarkan Lamanya Pernikahan

Berdasarkan hasil dari pertanyaan ketiga, sebanyak 19 responden menyebutkan perceraian akibat perselingkuhan lebih umum terjadi pada pasangan yang baru menikah, sedang 12 responden lainnya mengaku bahwa perceraian tersebut terjadi pada pasangan yang telah lama menikah. Dari peneliti menarik kesimpulan menurut menurut sebagian besar responden yang menjawab 'pasangan baru' mengatakan bahwa rata-rata orang-orang yang mengalami perceraian akibat perselingkuhan itu terjadi saat usia pernikahannya belum lama.

Apakah seseorang dengan pendidikan yang tinggi atau status ekonomi yang stabil cenderung lebih rentan terhadap perceraian semacam itu?

31 jawaban

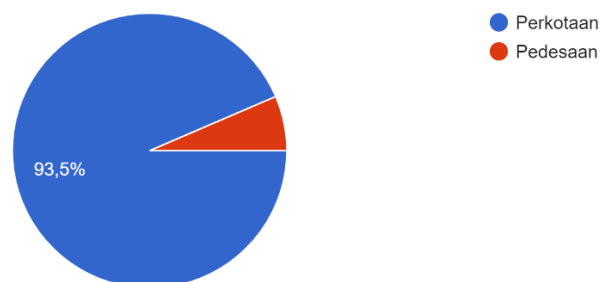


Gambar 4. Data Diagram Lingkaran Perceraian Berdasarkan Status Ekonomi

Berdasarkan hasil dari pertanyaan keempat, sebanyak 19 responden mengaku bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi dan status ekonomi yang stabil lebih cenderung rentan terhadap perceraian, dan 12 responden lainnya mengatakan bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi dan status ekonomi stabil tidak berpengaruh pada perceraian semacam itu. Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar yang menjawab 'ya', mengatakan bahwa orang yang mengalami perceraian tersebut memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan status ekonomi yang stabil.

Apakah perceraian akibat perselingkuhan melalui media sosial ini lebih umum terjadi di daerah perkotaan atau pedesaan?

31 jawaban

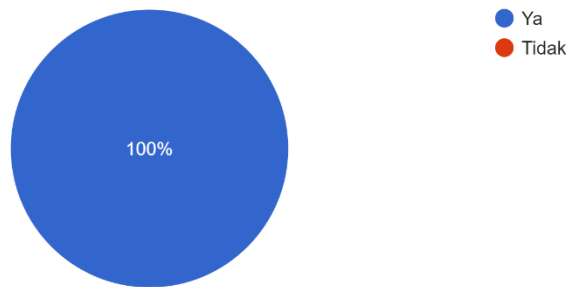


Gambar 5. Data Diagram Lingkaran Perceraian Berdasarkan Tempat Tinggal

Berdasarkan hasil dari pertanyaan ke 5, sebanyak 29 responden mengaku perkotaan merupakan daerah yang lebih umum terjadi perceraian akibat perselingkuhan, dan 2 responden mengaku pedesaan sebagai daerah yang lebih umum terjadi perceraian akibat perselingkuhan. Dari pertanyaan tersebut, peneliti mengkollektifkan beberapa jawaban yang dirasa mempunyai makna yang selaras. Sebagian besar responden yang menjawab 'perkotaan', mengatakan bahwa daerah perkotaan cenderung lebih sering ditemukan orang yang bercerai akibat perselingkuhan melalui media sosial karena perkotaan merupakan tempat dimana kehidupan seseorang dikelilingi dengan teknologi modern dan pasti setiap orang memiliki setidaknya 1 akun sosial media.

Apakah lingkungan pertemanan atau pekerjaan mempengaruhi terjadinya perselingkuhan?

31 jawaban

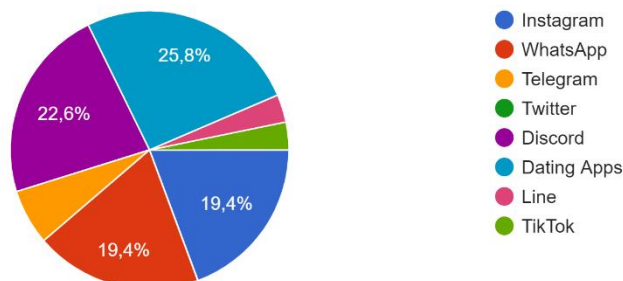


Gambar 6. Data Diagram Lingkaran Responden Berdasarkan Lingkungan

Berdasarkan hasil dari pertanyaan diatas, 31 responden mengaku lingkungan pertemanan atau pekerjaan mempengaruhi terjadinya perselingkuhan. Seluruh responden menjawab ‘ya’ yang berarti bahwa lingkungan pertemanan atau pekerjaan sangat mempengaruhi terjadinya perceraian akibat perselingkuhan, terlebih lagi saat ini banyak sekali kasus mengenai seseorang yang berselingkuh dengan teman nongkrong atau *partner* kerjanya.

Aplikasi apakah yang cenderung digunakan seseorang untuk berselingkuh?

31 jawaban



Gambar 7. Data Diagram Lingkaran Perselingkuhan Berdasarkan Media Sosial

Berdasarkan hasil dari pertanyaan ketujuh, responden memberikan jawaban yang cukup beragam, 8 responden mengaku *Dating Apps* merupakan aplikasi yang cenderung digunakan seseorang untuk berselingkuh, 7 responden menjawab aplikasi Discord, WhatsApp dan Discord menduduki peringkat ke 3 dengan masing-masing berjumlah 6 responden, selanjutnya ada Telegram dengan 2 responden, serta Tiktok dan Line yang berjumlah 1 responden. Dari sebagian besar responden yang menjawab ‘*Dating Apps*’, dapat disimpulkan bahwa *Dating Apps* menjadi aplikasi yang paling sering digunakan seseorang untuk berselingkuh, biasanya orang tersebut memanipulasi statusnya dengan berpura pura tidak memiliki pasangan sehingga dapat mengencani wanita lain.

Pertanyaan nomor delapan yang diajukan oleh penulis yaitu “Apakah ada faktor lain yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan?”. Pada pertanyaan kali

ini responden menjawab berdasarkan pandangan masing-masing dalam bentuk deskripsi singkat. Hasil dari pertanyaan tersebut cukup beragam dan peneliti menarik kesimpulan dari seluruh jawaban responden, faktor lain yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan adalah kurangnya komunikasi antara suami dan istri, ekonomi yang tidak stabil, keluarga dari salah satu pihak tidak menerima atau menyukai menantunya, pasangan terlalu sibuk dengan pekerjaan, tidak memiliki rasa bersyukur terhadap pasangan, suami atau istri tergoda dengan orang lain, kurangnya ilmu dan lemahnya iman dalam menjalani rumah tangga, membanding-bandingkan pasangan dengan orang lain yang dianggap lebih baik, adanya rasa nyaman terhadap orang lain, perubahan prioritas atau fokus hidup seseorang, rendahnya percaya diri dan haus akan validasi atau perhatian sehingga mencari hiburan diluar hubungan, kurangnya komitmen terhadap hubungan atau pernikahan, ketidakpuasan terhadap pasangan, adanya kekerasan dalam rumah tangga serta penganiayaan.

Lalu pertanyaan pada nomor sembilan yang diajukan peneliti yaitu “Apa saja dampak sosial media bagi perceraian?”, responden menjawab dalam bentuk deskripsi menurut pandangan mereka. Berdasarkan hasil dari pertanyaan tersebut, terdapat 31 jawaban dari responden yang cukup beragam. Dari seluruh jawaban tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa media sosial sangat berdampak bagi perceraian, diantaranya yaitu karena media sosial dapat membuat seorang individu lebih memiliki koneksi secara virtual namun terputus secara emosional dan fisik dari pasangannya, merusak komunikasi dan keintiman dalam rumah tangga, menciptakan peluang seseorang untuk berselingkuh dengan cara menghubungi atau melakukan *chatting* dengan orang lain lalu menghapus pesan tersebut agar istri atau suaminya tidak mengetahui, rumah tangga menjadi tidak harmonis, pasangan menjadi mudah tersinggung, meningkatkan konflik karena aktivitas online yang dapat menimbulkan kecurigaan dan ketidakpercayaan terhadap pasangan, membuat seseorang zina pikiran, mengurangi privasi dalam hubungan, serta membuat salah satu pihak melalaikan kewajiban sebagai suami atau istri.

Pertanyaan nomor sepuluh yang diajukan penulis yaitu “Apa saja dampak yang timbul bagi korban perselingkuhan maupun anak dari korban perceraian orang tua tersebut?”, dijawab berdasarkan pandangan masing masing responden. Hasil dari pertanyaan tersebut cukup beragam dan peneliti menarik kesimpulan dari seluruh jawaban responden, dampak yang timbul bagi korban perselingkuhan yaitu trauma, stress, takut untuk memulai hubungan yang serius dengan orang baru, tidak percaya diri, menutup diri dari dunia luar, dan depresi. Sedangkan dampak yang timbul pada anak yaitu tidak mendapatkan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya, sulit percaya terhadap kedua orang tuanya, cenderung lebih sensitif dan rentan menjadi korban bully.

Pertanyaan terakhir yang diajukan penulis yaitu “Apa saja upaya yang dilakukan untuk meminimalisir adanya perceraian akibat perselingkuhan?” dijawab dalam bentuk deskripsi menurut pandangan responden dan jawaban yang diberikan cukup beragam. Berdasarkan hasil dari pertanyaan tersebut dengan total 31 responden, peneliti menarik kesimpulan dari seluruh jawaban responden bahwa upaya yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya perceraian akibat perselingkuhan yaitu dengan mengurangi penggunaan media sosial, membangun komunikasi yang baik satu sama lain, mensyukuri apa yang sudah diperjuangkan dan didapatkan, saling menerima kekurangan dan mencari cara untuk bisa menumbuhkan rasa cinta yang semakin besar, terbuka kepada

pasangan dan jujur kepada pasangan, membatasi diri terhadap lawan jenis, meluangkan waktu untuk pasangan, serta meningkatkan kualitas nilai-nilai keagamaan.

D. KESIMPULAN

Penyebab perceraian di Indonesia semakin beragam, salah satunya adalah perceraian akibat perselingkuhan melalui sosial media. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi komunikasi digital semakin berkembang, peluncuran-peluncuran aplikasi yang cukup unik dan tidak terduga seperti *Dating Apps* yang memiliki dampak positif bagi seseorang yang sedang ingin mencari pasangan. Namun, di setiap sisi positif pasti ada sisi negatif. Pemalsuan identitas dan manipulasi status merupakan hal yang mudah dilakukan dalam media sosial, tetapi apapun hal yang buruk pasti akan tercium juga sehingga berita perselingkuhan seringkali *viral* di media sosial. Perselingkuhan semacam ini umumnya terjadi pada generasi muda yang sangat paham dengan teknologi digital serta rendahnya kualitas lingkungan pertemanan atau pekerjaan juga dapat menjadi faktor pendorong perselingkuhan. Trauma merupakan salah satu dampak yang timbul akibat perselingkuhan, seseorang yang diselingkuhi menjadi tidak mudah percaya dan sulit menjalin hubungan dengan orang baru. Anak korban perceraian orangtua tidak mendapatkan kasih sayang yang utuh dari kedua orangtuanya. Komunikasi merupakan upaya yang sangat penting untuk meminimalisir adanya perceraian akibat perselingkuhan yaitu dengan membangun komunikasi yang baik dengan pasangan, meluangkan waktu untuk pasangan, serta mengurangi penggunaan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Y. Balaka, "Metode penelitian Kuantitatif," *Metodol. Penelit. Pendidik. Kualitatif*, vol. 1, p. 130, 2022.
- [2] "Data Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia hingga 2023 - DataIndonesia.id." Accessed: Mar. 27, 2024. [Online]. Available: <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-kasus-perceraian-di-indonesia-hingga-2023>
- [3] "75% Kasus Perceraian di Indonesia Diajukan Pihak Istri." Accessed: Mar. 27, 2024. [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/02/75-kasus-perceraian-di-indonesia-diajukan-pihak-istri>
- [4] "Menilik Pengguna Media Sosial Indonesia 2017-2026 - GoodStats Data." Accessed: Mar. 27, 2024. [Online]. Available: <https://data.goodstats.id/statistic/agneszeanyayonatan/menilik-pengguna-media-sosial-indonesia-2017-2026-xUAlp>
- [5] "Kementerian Komunikasi dan Informatika." Accessed: Mar. 27, 2024. [Online]. Available: https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+P+engguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker
- [6] "Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir." Accessed: Mar. 27, 2024. [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>
- [7] S. Syam, "Pemicu Media Sosial Dan Pengaruhnya Akibat Perselingkuhan: Fenomena Dalam Kehidupan Keluarga," *J. Al-ahwal As-Syakhsyah*, vol.

- 10, no. 01, pp. 51–62, 2022.
- [8] N. F. Afifah and A. Voutama, “Analisis Sentimen Isu Perselingkuhan pada Postingan Autbase Twitter @tanyarlfe Menggunakan Metode Naïve Bayes,” *Bianglala Inform.*, vol. 11, no. 1, pp. 32–37, 2023, doi: 10.31294/bi.v11i1.16396.
- [9] A. Praghlapati, “Pengalaman Seseorang Yang Bercerai Karena Perselingkuhan Di Kota Bandung: Fenomenologi,” *J. Surya Muda*, vol. 2, no. 2, pp. 66–75, 2020, doi: 10.38102/jsm.v2i2.64.
- [10] A. Satria, G. A. P. Manullang, M. N. Sidabutar, and C. S. D. Sinaga, “Penegakan Hukum Pernikahan Perceraian di Era Digital Apa Tantangan dan Solusinya,” vol. 2, no. 2, pp. 30–35, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i2.766>
- [11] A. Nursyifa and E. Hayati, “Upaya Pencegahan Perceraian Akibat Media Sosial dalam Perspektif Sosiologis,” *J. Sociol. Pendidik. Humanis*, vol. 5, no. 2, p. 144, 2020, doi: 10.17977/um021v5i2p144-158.
- [12] A. Nugraha, A. Barinong, and Z. Zainuddin, “Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan,” *Kalabbirang Law J.*, vol. 2, no. 1, pp. 53–68, 2020, doi: 10.35877/454ri.kalabbirang30.
- [13] N. S. Manna, S. Doriza, and M. Oktaviani, “Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia,” *J. Al-AZHAR Indones. SERI Hum.*, vol. 6, no. 1, p. 11, 2021, doi: 10.36722/sh.v6i1.443.